

ENSIKLOPEDIA KOPI INDONESIA
(PERANCANGAN *WEB SERIES* FILM DOKUMENTER SEBAGAI
MEDIA PUBLIKASI DAN PROMOSI PETANI KOPI DI INDONESIA
EPISODE PETANI KOPI KALIANGKRIK JAWA TENGAH)

LAPORAN
PENELITIAN ARTISTIK



Oleh :

Widhi Nugroho, S.Sn., M.Sn
NIP : 198010122008011010

Agus Heru Setiawan, S.Sn., M.A.
NIP : 197712302008121002

FX. Purwastya Prاتمajaya A.L, S.Sn., M.Sn.
NIP : 197601272008121001

Prajanata Bagiananda Mulia, M.Sn.
NIP. 199202022024211002

INSTITUT SENI INDONESIA SURAKARTA
OKTOBER 2024

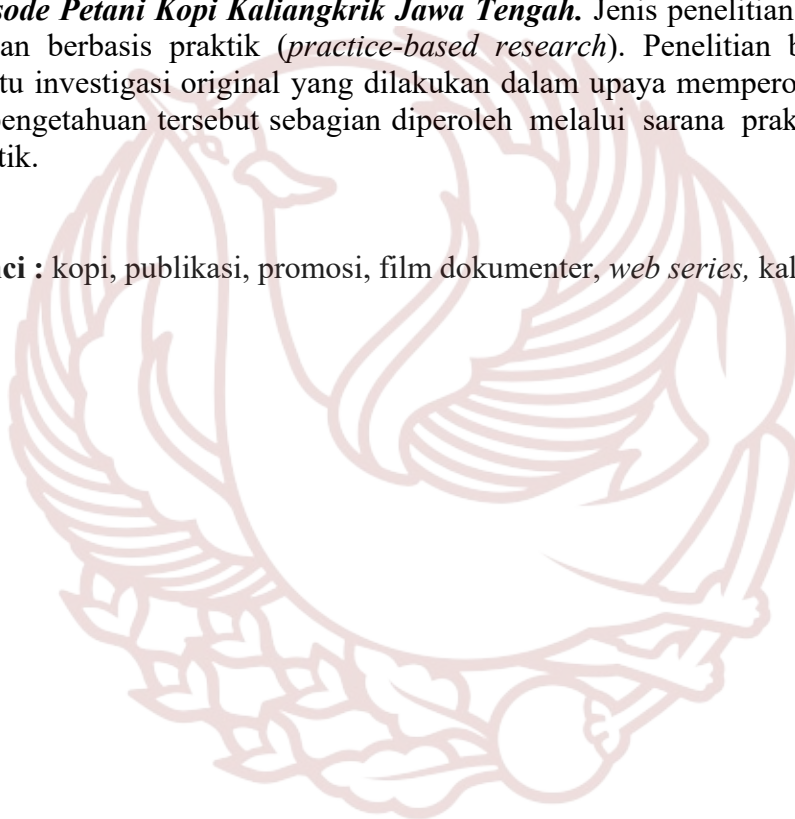
DAFTAR ISI

Halaman Judul	i
Halaman Pengesahan	ii
Daftar Isi	iii
Abstrak.....	iv
Daftar Gambar	v
Daftar Tabel	vi
 BAB I PENDAHULUAN.....	 1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan dan Manfaat	5
D. Urgensi Penelitian	6
E. Target Penelitian.....	6
 BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN KARYA SEBAGAI SUMBER PENCIPTAAN	 7
A. Kajian Pustaka	7
B. Tinjauan Karya.....	8
 BAB III METODE PENELITIAN PENCIPTAAN KARYA SENI	 10
 BAB IV JADWAL PELAKSANAAN	 15
 Daftar Pustaka.....	 17
Lampiran-lampiran	18

ABSTRAK

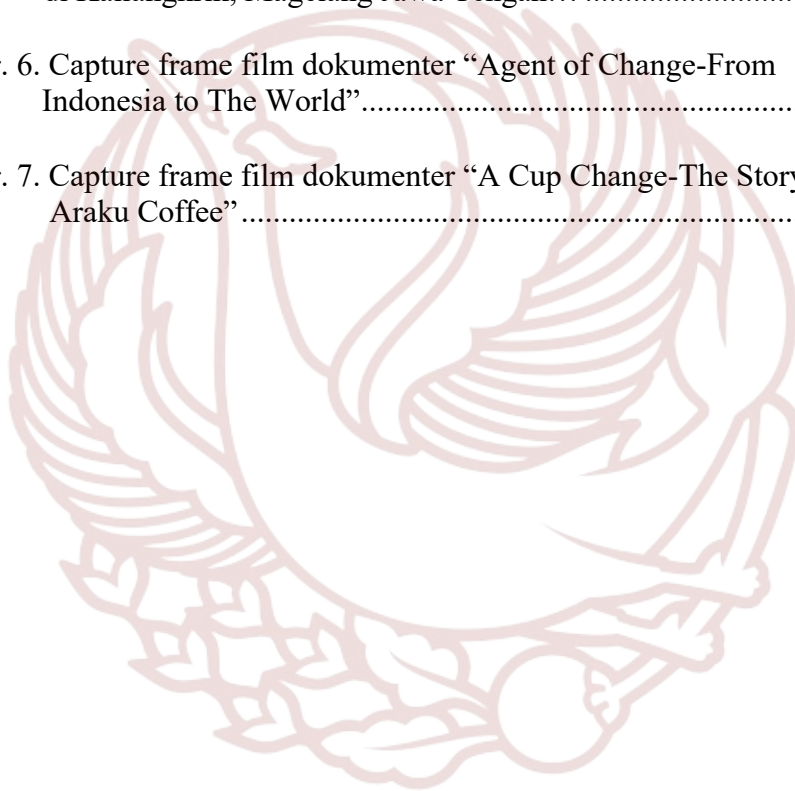
Penelitian artistik yang akan dilakukan adalah dengan cara pendokumentasian kegiatan kelompok tani kopi Mekar Lestari dalam bentuk video serta pengelolaan media publikasi berbasis internet (multimedia) sebagai konten yang bersifat promotif. Hal ini perlu, mengingat geliat aktivitas kehidupan industri kopi kelompok tani Mekar Lestari di Kaliangkrik, Kabupaten Magelang dapat direkam serta dipublikasikan kepada masyarakat luas melalui cara seperti ini. Semakin dikenal, semakin pula mendapat dampak yang signifikan bagi kehidupan masyarakat desa dan daerah sekitarnya. Untuk itu melalui penelitian artistik ini, langkah nyata dalam mengupayakan dan mewujudkan harapan serta tujuan percepatan akses keterbukaan informasi desa dapat dilakukan guna mengakselerasi potensi sumber daya alam dan sumber daya manusia demi kesejahteraan bersama melalui kanal *Youtube* dengan judul ***Ensiklopedia Kopi Indonesia Episode Petani Kopi Kaliangkrik Jawa Tengah***. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian berbasis praktik (*practice-based research*). Penelitian berbasis praktik, merupakan suatu investigasi original yang dilakukan dalam upaya memperoleh pengetahuan baru di mana pengetahuan tersebut sebagian diperoleh melalui sarana praktik dan melalui hasil dari praktik.

Kata-kata kunci : kopi, publikasi, promosi, film dokumenter, *web series*, kaliangkrik.



DAFTAR GAMBAR

Gambar. 1. Lelang Kopi Jawa di Amsterdam pada Tahun 1711	1
Gambar. 2. Katalog Kopi Jawa dan Sumatera dalam Buku <i>All About Coffee</i>	2
Gambar. 3. Salah Satu Perkebunan Kopi Robusta di Jawa pada Era 1900-an	2
Gambar 4. Ruang Penjemuran Hasil Panen Kopi milik Rinto di Kaliangkrik, Magelang Jawa Tengah.....	3
Gambar.5. Panen Perdana Kopi Tahun 2024 Kelompok Tani Mekar Lestari di Kaliangkrik, Magelang Jawa Tengah....	4
Gambar. 6. Capture frame film dokumenter “Agent of Change-From Indonesia to The World”	9
Gambar. 7. Capture frame film dokumenter “A Cup Change-The Story of Araku Coffee”	9



DAFTAR TABEL

Tabel. 1. Jadwal Pelaksanaan Penelitian Artistik dalam Bulan	15
--	----

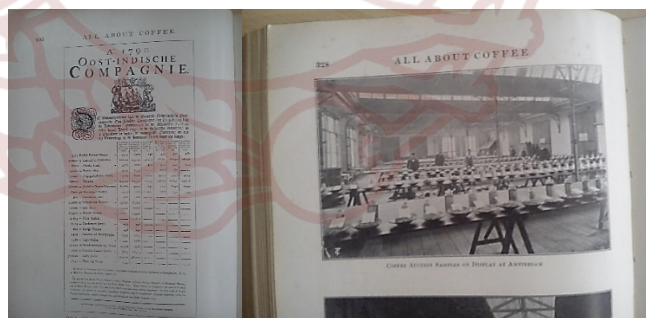


BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

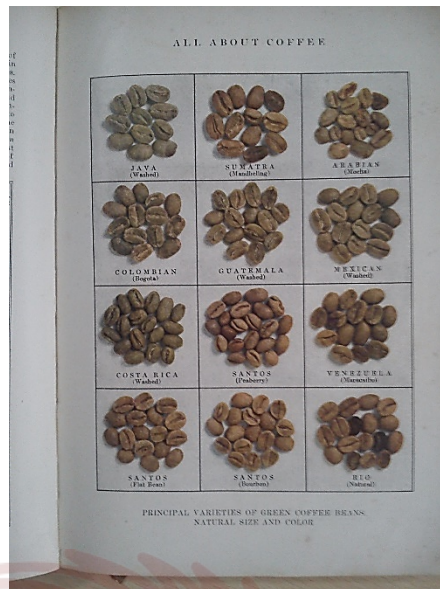
Berbicara kopi di Indonesia tidak akan pernah bisa terlepas dari sejarah kopi di Jawa. Kopi Jawa yang kemudian sering disebut ini merupakan salah satu cikal bakal dikenalnya Indonesia sebagai salah satu negara terbesar penghasil kopi di dunia. Menurut buku *All About Coffee* yang ditulis oleh William Harrison Ukers, kopi pertama kali didatangkan ke Batavia (Jakarta) oleh Belanda pada tahun 1696. Jenis kopi yang didatangkan dan ditanam kala itu ialah jenis arabika. Kebun tanaman kopi arabika meliputi daerah Bidaracina, Jatinegara, Palmerah dan Kampung Melayu di Batavia hingga kemudian menyebar ke daerah Jawa Barat, Jawa Tengah dan Jawa Timur.

Beberapa tahun kemudian, tepatnya pada tahun 1711 pemerintah Belanda melalui VOC (Vereenigde Oostindische Compagnie) melakukan ekspor pertama kali kopi jawa ke kota Amsterdam (Belanda) pada sebuah acara lelang kopi tingkat dunia. Asal kopi jawa pada saat itu dari Buitenzorg (Bogor), Preanger (Priangan/Bandung), Cheribon (Cirebon), Kadoe (Karesidenan Kedu), Semarang dan Malang. Para ahli kopi waktu itu terkagum-kagum dengan cita rasa kopi jawa yang mampu menandingi cita rasa kopi yang berasal dari daratan Amerika Selatan, seperti Brazil dan Kolombia. Harga kopi jawa terbelang cukup menjanjikan dengan mencatat rekor penjualan sebesar 51,7 stuviers atau 6,47 gulden per kilogram. Pada saat itu, tibalah era penanam kopi secara besar-besaran di bumi Indonesia.



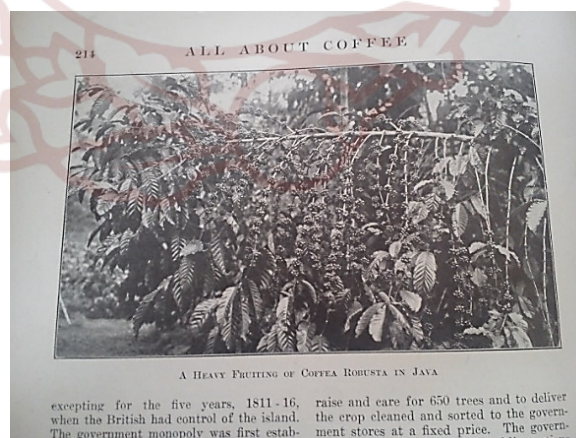
Gambar. 1. Lelang Kopi Jawa di Amsterdam pada Tahun 1711
(Sumber : Arsip Widhi Nugroho, 2024)

Sejak saat itu, kopi jawa “naik pamor” menjadi primadona komoditi pertanian oleh VOC. Mulai tahun 1725 VOC memonopoli perdagangan kopi di Indonesia. Terlebih, dengan sistem tanam paksa yang digagas oleh Gubernur Johanes Graaf Van Den Bosch pada tahun 1831-1877, dari hasil komoditi kopi ini pemerintah Belanda mampu membayar hutang negara sebesar 12 juta gulden kepada pihak lain. Hal ini yang membuat rakyat Indonesia, khususnya pemilik lahan dan petani jatuh pada penjajahan dalam bentuk “baru”. Mereka dipaksa untuk menanam kopi dalam jumlah besar dengan harga yang sudah ditentukan oleh VOC di saat panen.



Gambar. 2. Katalog Kopi Jawa dan Sumatera dalam Buku *All About Coffee*
(Sumber : Arsip Widhi Nugroho, 2024)

Menurut dalam data *footage video* film dokumenter “*Road Trip a Cup of Java*”, seorang ahli dari Pusat Penelitian Kopi dan Kakao Indonesia, Surip Mawardi mengatakan pada tahun 1875 kopi jawa jenis arabika terserang hama karat daun yang mengakibatkan hasil produksi menurun drastis. Kopi jenis liberika kemudian didatangkan guna mengganti dan menggenjot produksi kopi di Pulau Jawa. Akan tetapi tidak bisa bertahan lama karena kondisi tanah dan iklim yang tidak sesuai. Pada tahun 1900-an kopi jenis robusta diperkenalkan, dan pada saat itulah “robustanisasi” kopi jawa dimulai.



Gambar. 3. Salah Satu Perkebunan Kopi Robusta di Jawa pada Era 1900-an
(Sumber : Arsip Widhi Nugroho, 2024)

Sungguh sangat ironis ketika sejarah dan kemasyuran kopi jawa kehilangan “cerita” di pentas kopi dunia. Kopi yang kita kenal saat ini identik berasal dari dataran Sumatera, Sulawesi dan Papua. Sebenarnya dari jawa-lah kopi-kopi ini kemudian bisa menyebar ke seluruh pelosok nusantara melalui peran besar Henricus Swaardecroon (Komisaris VOC) sebagai pembawa bibit tanaman kopi. Untuk itu, mengenalkan kembali kopi jawa melalui media (film dokumenter)

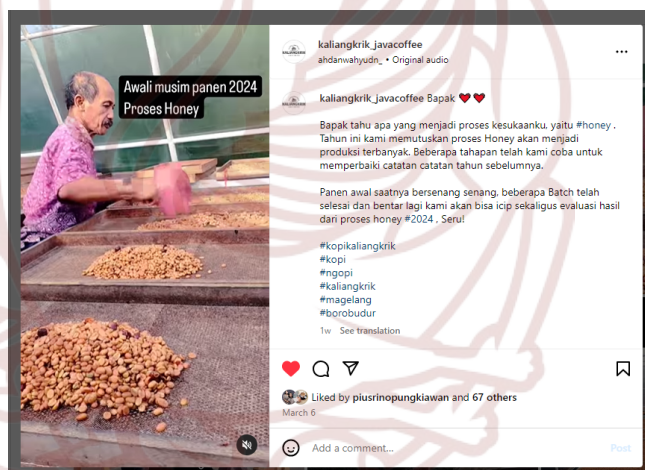
kepada masyarakat luas perlu dilakukan sebagai salah satu bentuk penguatan literasi sejarah dan penghargaan terhadap keragaman budaya bangsa dalam upaya merevitalisasi produk tanaman kopi petani kopi Indonesia. Revitalisasi merujuk pada Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah proses, cara, perbuatan menghidupkan atau menggiatkan kembali. Dalam konteks ini, seperti yang disarikan melalui data pemerintah, revitalisasi pertanian mengandung arti sebagai kesadaran untuk menempatkan kembali arti penting sektor pertanian secara proporsional dan kontekstual, dalam arti menyegarkan kembali vitalitas, memberdayakan kemampuan dan meningkatkan kinerja pertanian dalam pembangunan dengan tanpa mengabaikan sektor lainnya (Direktorat Evaluasi Kinerja Pembangunan Sektor Kementrian PPN/Bapenas, 2010). Meninjau kembali mengenai komoditi pertanian, sebagai salah satu pendukung kinerja sektor pertanian, kopi merupakan salah satu penyumbang devisa bagi negara, bahkan pada saat masa penjajahan Belanda. Merunut sejarah, wilayah Kadoe (Kedu/Karesidenan Kedu) merupakan salah satu penghasil kopi jawa saat itu (Ukers : 1922). Ini merupakan bukti nyata bahwa kopi arabika yang berasal dari daerah Kedu pernah menjadi salah satu “idola” pasar kopi dunia.

Sejarah telah berlalu dan tidak akan terulang. Akan tetapi berbeda dengan cara pandang seorang Rinto, pemuda tekun dan ulet yang gigih bercita-cita mengembalikan lagi pamor kopi arabika jawa ke pentas dunia. Pemuda asal Dusun Pengkol, Desa Ngawonggo, Kecamatan Kaliangkrik, Kabupaten Magelang, Propinsi Jawa Tengah ini melalui Kelompok Tani Mekar Lestari berupaya membudidayakan kopi arabika jawa yang mampu “berbicara” kepada dunia. Berbekal rasa keingintahuan dan semangat berbagi demi kesejahteraan bersama, Rinto memberanikan diri terjun ke dunia kopi setelah mendapat kabar dari salah seorang penyuluh pertanian jika tanaman tembakau suatu saat akan diganti dengan tanaman kopi oleh pemerintah sebagai komoditi pertanian yang ramah lingkungan. Hal ini sepaham dengan prinsip hidup Rinto yang menolak kehadiran asap rokok (tembakau) di rumahnya, walau mayoritas warga desa saat itu sebagian besar adalah petani tembakau yang gemar merokok.



Gambar. 4. Ruang Penjemuran Hasil Panen Kopi milik Rinto di Kaliangkrik, Magelang Jawa Tengah
(Sumber : Arsip Widhi Nugroho, 2023)

Perjuangan Rinto dan ayahnya mengenalkan kopi arabika kepada para petani lain yang mayoritas bertani sayur dan tembakau tidaklah mudah. Banyak yang mencemooh kala itu, tanaman kopi dianggap tidak menjanjikan karena susah dalam pengadaan bibit dan perawatan. Berkat kegigihan sang ayah dan anak, dengan pendekatan kekeluargaan dalam Kelompok Tani Mekar Lestari, saling berbagi pengetahuan demi kedaulatan dan kesejahteraan bersama para petani, lambat-laun tanaman kopi mulai dilirik para warga. Terlebih setelah panen perdana, hasil jerih payah para petani kopi yang selama ini hanya dijual di pasar lokal setempat, oleh Rinto dipasarkan ke luar daerah, bahkan hingga ke luar negeri (Turki dan Swedia). Berbagai macam diskusi, pelatihan dan peningkatan pengetahuan mengenai penanaman serta proses pengolahan kopi ia ikuti. Dengan berbekal biaya sendiri, tanpa bantuan pemerintah lambat-laun Rinto mulai menuai hasilnya. Ini dilakukan Rinto karena kebulatan tekadnya untuk menjadikan kopi arabika jawa kembali ke pasar dunia (*road to specialty coffee*).



Gambar. 5. Panen Perdana Kopi Tahun 2024 Kelompok Tani Mekar Lestari di Kaliangkrik, Magelang Jawa Tengah
(Sumber : Foto Dokumentasi Rinto, 2024)

Penelitian artistik yang akan dilakukan adalah dengan cara pendokumentasian kegiatan kelompok tani kopi Mekar Lestari dalam bentuk video serta pengelolaan media publikasi berbasis internet (multimedia) sebagai konten yang bersifat promotif. Hal ini perlu, mengingat geliat aktivitas kehidupan industri kopi kelompok tani Mekar Lestari di Kaliangkrik, Kabupaten Magelang dapat direkam serta dipublikasikan kepada masyarakat luas melalui cara seperti ini. Semakin dikenal, semakin pula mendapat dampak yang signifikan bagi kehidupan masyarakat desa dan daerah sekitarnya, itulah harapannya.

Kisah Rinto dan sang ayah serta kisah petani kopi kelompok tani Mekar Lestari, Dusun Pengkol, Desa Ngawonggo, Kecamatan Kaliangkrik, Kabupaten Magelang dapat dijadikan contoh betapa kebulatan tekad dan perjuangan memajukan para petani kopi menuju kemandirian serta kedaulatan ekonomi akan dapat kita saksikan melalui film dokumenter dalam bentuk *web series* ini sebagai media revitalisasi kopi

jawa menuju desa berdaya melalui potensi masyarakat desa di Jawa Tengah. Hal pokok yang menarik dan penting dalam film dokumenter serial ini nanti bahwa potensi-potensi yang dimiliki oleh masyarakat desa yang selama ini jarang diekspos dapat disampaikan dan dapat disebarluaskan kepada publik atau khalayak melalui sebuah karya film dokumenter serial yang dapat diakses secara terbuka melalui *YouTube*. Untuk itu melalui penelitian artistik ini, langkah nyata dalam mengupayakan dan mewujudkan harapan serta tujuan percepatan akses keterbukaan informasi desa dapat dilakukan guna mengakselerasi potensi sumber daya alam dan sumber daya manusia demi kesejahteraan bersama melalui kanal *Youtube* dengan judul ***Ensiklopedia Kopi Indonesia Episode Petani Kopi Kaliangkrik Jawa Tengah***.

B. Rumusan Masalah

Beberapa uraian di atas dapat ditarik sebuah rumusan permasalahan yang akan menjadi fokus objek kajian penelitian artistik penciptaan karya dengan judul ***Ensiklopedia Kopi Indonesia Episode Petani Kopi Kaliangkrik Jawa Tengah*** ini, yakni bagaimana mewujudkan karya *web series* film dokumenter yang bersifat informatif, membagikan pengetahuan baru kepada khalayak yang berguna sebagai media revitalisasi kopi jawa menuju desa berdaya melalui potensi masyarakat desa, industri kreatif pertanian dan pengolahan kopi di Jawa Tengah.

C. Tujuan dan Manfaat

Sesuai dengan rumusan masalah di atas maka tujuan dan manfaat penelitian artistik ini dapat dikemukakan sebagai berikut :

1. Mendeskripsikan proses kerja kreatif dalam perwujudan karya film dokumenter yang menginformasikan revitalisasi kopi jawa menuju desa berdaya melalui potensi masyarakat desa, industri kreatif pertanian dan pengolahan kopi sebagai sarana advokasi dalam upaya merevitalisasi kopi jawa di Kaliangkrik, Jawa Tengah (dipublikasikan melalui jurnal dan HAKI).
2. Mendeskripsikan pendistribusian film dokumenter serial ini agar dapat diakses secara luas oleh publik atau khalayak luas melalui tayangan *web series* pada kanal *Youtube*.

D. Urgensi Penelitian

1. ***Bagi peneliti***, penelitian ini bermanfaat dalam melihat bahwa kelompok masyarakat yang bergerak pada sektor pertanian dan industri kreatif khususnya kopi sebagai subjek penciptaan karya film dokumenter juga dapat dijadikan sebagai obyek kajian dalam penguatan penciptaan karya berbasis riset. Terlebih, ikut berperan aktif dalam pembuatan karya *web series* film dokumenter ***Ensiklopedia Kopi Indonesia Episode Petani Kopi Kaliangkrik Jawa Tengah*** sebagai sarana memperkenalkan para petani kopi di daerah Jawa Tengah.

2. **Bagi keilmuan**, penelitian ini dapat digunakan sebagai model penciptaan bagi para pembuat film dokumenter untuk berkarya melalui medium film, terlebih pada lembaga pendidikan Program Studi Televisi dan Film melalui mata kuliah Ekperimentasi Karya, Perancangan Kreatif, Riset Dokumenter dan Produksi Dokumenter. Disamping itu proses kreatif penciptaan karya film dokumenter ini secara ilmiah dipublikasikan melalui jurnal dan HAKI.
3. **Bagi umum**, menjadi model alternatif pembuatan karya film dokumenter serial dengan media pancar berupa internet (tayangan *web series* di *Youtube*) yang lebih independen dalam pendistribusian, sehingga dapat merangsang dan menumbuhkan kembangkan kemandirian dalam berkarya serta apresiasi karya bagi khalayak luas.

E. Target Penelitian

- a. Menempatkan media film dokumenter sebagai salah satu sarana pembelajaran bagi khalayak, khususnya petani kopi sebagai apresiator.
- b. Penelitian artistik ini dapat digunakan sebagai model penciptaan karya bagi para pembuat film dokumenter melalui pemanfaatan media internet (*web series* di situs *Youtube*).
- c. Pengkayaan bahan ajar untuk mata kuliah Eksperimentasi Karya, Perancangan Kreatif, Riset Dokumenter dan Produksi Dokumenter.
- d. Publikasi ilmiah berupa jurnal ilmiah nasional terakreditasi.
- e. HAKI atas karya penciptaan *web series* film dokumenter.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KARYA SEBAGAI SUMBER PENCIPTAAN

A. Kajian Pustaka

Beberapa buku dan jurnal ataupun tulisan yang publikasikan secara *on-line* di internet digunakan sebagai acuan dalam pembuatan video dokumenter profil ini. Buku-buku ataupun jurnal/tulisan tersebut merupakan satu rangkaian pengetahuan yang menjadi landasan dalam proses penelitian karya ini. Berikut adalah beberapa sumber pengetahuan yang akan digunakan sebagai landasan penciptaan karya :

Buku yang berjudul *All About Coffee* yang ditulis oleh William Harrison Ukers banyak mengupas seluk beluk tentang kopi. Sejarah kopi dunia hingga masuk ke Indonesia dikupas secara cermat di sini berdasar periodisasi. Dalam buku ini dijelaskan pula karakteristik kopi yang berasal dari berbagai belahan dunia, termasuk Indonesia salah satunya. Data-data numerik mengenai produksi kopi dan arsip foto banyak ditampilkan dalam buku ini sehingga memberi gambaran konkrit posisi kopi Jawa di pasar dunia pada saat itu.

Buku *The Road to Java Coffee* yang ditulis oleh Prawoto Indarto merupakan buku hasil dari rangkaian panjang perjalanan menemukan sejarah kopi, khususnya kopi di tanah Jawa. Buku ini memberi ulasan sejarah kopi dengan sudut pandang etimologis. Data-data spesifik mengenai rentetan peristiwa dan perjalanan kopi hingga sampai ke nusantara dijelaskan secara akurat dalam buku ini.

Alan Rosenthal (pembuat film dokumenter) dalam bukunya *Writing, Directing, Producing Documentary Films* dan *Writing, Directing, Producing Documentary Films and Videos (Revised Edition)* terbitan Focal Press Boston Amerika memberi banyak kupasan tentang langkah-langkah/tahapan dalam merealisasikan sebuah ide film dokumenter hingga ke tahap produksi (realisasi) film dokumenter. Buku tersebut memberikan petunjuk yang dapat dipahami, disertai contoh-contoh kasus sehingga pembaca dapat belajar memahami metode-metode pembuatan sebuah film dokumenter dari tahapan ide/gagasan, penulisan cerita, penyutradaraan dan produksi sebuah film dokumenter.

Buku *Developing Story Ideas and Directing The Documentary* karya Michael Rabiger terbitan Focal Press ini hampir mempunyai kesamaan dengan buku karya Alan Rosenthal, mengetengahkan contoh-contoh kasus sebagai dasar penulisan naskah cerita. Akan tetapi dalam buku tersebut akan lebih memahami kajian cerita dalam sebuah karya dokumenter. Rabiger menjelaskan lebih lanjut bagaimana cara menentukan sudut pandang sebuah cerita, cara bertutur hingga kurva dramatik dalam penyampaian isi dari sebuah film dokumenter.

Buku berjudul *Documentary Filmmakers Speak* yang ditulis oleh Liz Stubbs mengupas lebih dalam mengenai profil para pembuat film dokumenter di Amerika dengan pembahasan gaya film dokumenter yang dibuat. Informasi yang dapat diambil dari buku tersebut ialah inovasi dari sisi bentuk atau gaya film dokumenter yang mereka tekuni. Ragam bentuk atau varian dokumenter inilah yang

kemudian membawa mereka dikenal sebagai nama besar pembuat film dokumenter.

Keith Beattie dalam bukunya *Documentary Screens (Non-Fiction Film and Television)* memaparkan bahwa film dokumenter maupun dokumenter televisi memiliki sub-sub genre yang beragam. Bentuk-bentuk dokumenter yang kita kenal hingga saat ini sudah melalui proses “percampuran” dari genre yang kita kenal dalam film maupun televisi. Mereka hadir sesuai konteks sebagai representasi dari narasi (cerita) yang dibuat oleh para pembuat film dokumenter. Dalam buku ini kita bisa mengambil beberapa bentuk dokumenter sebagai acuan dalam merumuskan bentuk dokumenter yang sesuai dengan objek “materiil” yang kita buat.

Buku *Documentary Storytelling (Making Stronger and More Dramatic Nonfiction Films)* edisi kedua karya Sheila Curran Bernard memberi gambaran mengenai desain sebuah cerita dalam film dokumenter. Buku ini memberi petunjuk yang cukup didaktis tentang ide dasar dan pengembangan cara bertutur melalui plot dan karakter dalam film dokumenter. Model pendekatan dalam membangun struktur cerita hingga merekayasa waktu (durasi) dalam sebuah film dokumenter sebagai bagian dari formula dramatik cerita juga dikemukakan dalam buku ini.

Bruce Block dalam bukunya yang berjudul *Visual Story (Creating The Visual Structure of Film, TV and Digital Media)* edisi kedua menjadi rujukan dalam hal sinematografi dalam penciptaan karya film dokumenter ini. Pengorganisasian bentuk dan komposisi menjadi elemen penting yang akan ditekankan pada penciptaan karya film dokumenter ini di samping rangkaian *shot* yang dibangun.

Dan Williams dalam buku *Web TV Series : How To Make and Market Them..(Creative Essentials)* menjelaskan dan mengulas langkah-langkah pembuatan tayangan secara serial dan kontinyu. Dalam buku ini juga dibahas mengenai bagaimana cara memasarkan dengan memediasi karya melalui internet, terutama pada situs *YouTube*. Selain itu, buku dengan judul *Lebih Kreatif dengan YouTube* yang ditulis oleh Kukuh Prasetyo ini dijadikan rujukan dalam pola pendistribusian karya secara *online* melalui *web series*.

B. Tinjauan Karya

Referensi karya *web series* yang digunakan ialah film dokumenter tentang petani kopi di Manggarai, Flores dan Sumatera Utara dengan judul “Agent of Change-From Indonesia to The World” . Film ini bercerita tentang perjuangan anak-anak muda dalam mengenalkan kopi dari daerah Flores dan Sumatera Utara ke kancah kontes kopi dunia. Tujuan dibuatnya film dokumenter ini ialah sebagai media edukasi untuk generasi muda agar lebih mengenal kopi yang berasal dari negeri sendiri yang ternyata mendapat apresiasi di dalam ajang kompetisi kelas dunia. Disamping itu, dalam tayangan film dokumenter ini sarat akan muatan nilai-nilai lokalitas dari para petani kopi dalam menjaga dan merawat kebun dengan cara tradisional dan modern sehingga dapat menghasilkan buah kopi yang berkualitas.



Gambar 6. Capture frame film dokumenter “Agent of Change-From Indonesia to The World”
(Sumber : <https://www.youtube.com/watch?v=B4MsR4JNXlc&t=1283s>)

Referensi karya film dokumenter yang kedua ialah film dokumenter dengan judul “A Cup of Change” . Film ini bercerita tentang perkebunan kopi milik India di Araku yang terbesar, tersertifikasi, organik, dan diperdagangkan secara adil. Lebih dari sekedar biji kopi, kopi Araku telah merangkul dan memperjuangkan impian serta aspirasi seluruh komunitas suku dari Ghat Timur India. Dalam film ini perjalanan dimulai di Paris, jalur kopi membawa penonton ke jantung komunitas petani kopi yang tak tersentuh sebelumnya. Dalam film dokumenter ini kita bisa melihat bahwa di Araku memberikan dampak bagi komunitas petani kopi di sana sebuah identitas, aspirasi dan tentu saja sebagai sarana untuk mencari penghidupan melalui kopi bercita rasa kelas dunia.



Gambar 7. Capture frame film dokumenter “A Cup Change-The Story of Araku Coffee”
(Sumber : <https://www.youtube.com/watch?v=ICk3ja8XY4o&t=688s>)

C. Metode Penelitian Penciptaan Karya Seni

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian berbasis praktik (*practice-based research*). Penelitian berbasis praktik, menurut Candy merupakan suatu investigasi original yang dilakukan dalam upaya memperoleh pengetahuan baru di mana pengetahuan tersebut sebagian diperoleh melalui sarana praktik dan melalui hasil dari praktik itu (dalam

(Guntur, 2016)). Penggunaan jenis penelitian berbasis praktik ini dianggap tepat untuk penelitian ini, sebagaimana Candy berpendapat bahwa jenis penelitian berbasis praktik ini digunakan dalam bidang-bidang seperti desain, kesehatan, seni kreatif, dan pendidikan (Candy, 2006). Lebih jauh Candy mengatakan bahwa dalam seni visual, penekanannya adalah pada proses kreatif dan karya-karya yang dihasilkan dari proses itu.

Metode/proses pada penelitian penciptaan dan perwujudan karya seni ini dilakukan secara sistematis. Ada beberapa metode yang dapat digunakan dalam pembuatan karya film dokumenter ini. Dalam proses penciptaan sebuah karya seni apapun itu bentuknya, kesemuanya didasari oleh sebuah tindakan “penelitian” sebagai dasar pijakan dalam proses perwujudannya. Menurut R.M Soedarsono (1999 : 57) observasi cermat terhadap subjek dengan menggabungkan beberapa disiplin ilmu sebagai pendekatan dapat dilakukan dalam sebuah penelitian. Hal ini dilakukan mengingat bahwa proses penelitian penciptaan karya film dokumenter ini memerlukan beberapa unsur pendekatan yang tidak saja berhenti pada satu disiplin ilmu, akan tetapi beberapa pendekatan yang sekiranya dapat digunakan untuk mendukung sisi kreativitas pada proses penciptaan karya film dokumenter ini.

Agar terwujud tujuan pembuatan karya film dokumenter profil ini, sangat diperlukan langkah-langkah yang sistematis melalui tahapan pengumpulan data. Secara rinci bisa diamati dari penjelasan mengenai data yang akan dikumpulkan, dapat dijabarkan sebagai berikut :

- A. Data Kepustakaan**, berupa buku-buku yang berisi mengenai sejarah kopi di Indonesia, petani kopi dan industri kopi di Indonesia dan wilayah Jawa Tengah. Literatur lain berupa buku-buku yang berisi topik utama tentang film dokumenter. Buku-buku tersebut secara fisik berujud skrip ataupun yang telah dipublikasikan dalam bentuk *e-book portable document file (PDF)* yang dapat diunduh melalui internet.
- B. Data Media Masa**, berupa artikel media massa yang memuat segala ulasan mengenai sejarah kopi di Indonesia, petani kopi dan industri kopi di wilayah Jawa Tengah dan khususnya di Dusun Pengkol, Desa Ngawonggo, Kecamatan Kaliangkrik, Kabupaten Magelang. Baik yang terbit pada surat kabar dan media *on-line* di internet serta media sosial.
- C. Data Video dan Audio Footage**, berupa potongan/cukilan arsip audio ataupun visual dalam bentuk foto ataupun video mengenai sejarah kopi di Indonesia, petani kopi dan industri kopi di wilayah Jawa Tengah dan khususnya di Dusun Pengkol, Desa Ngawonggo, Kecamatan Kaliangkrik, Kabupaten Magelang. Data dalam bentuk video dapat diunduh dari situs video *YouTube* atau pencarian koleksi video dalam bentuk cakram digital atau ekstensi *file* video yang lain. Data penting yang tidak dapat ditinggalkan adalah berupa wawancara narasumber secara auditif dengan *sound recorder* ataupun *on-camera video*.

D. Data Wawancara, wawancara dilakukan dengan metode *insidental sampling* dengan narasumber yang berkompeten menurut tema yang telah dipilih. Semua data dari wawancara diubah dalam bentuk transkrip sebagai penunjang dalam proses penelitian artistik karya film dokumenter yang berhubungan dengan sejarah kopi di Indonesia, petani kopi dan industri kopi di wilayah Jawa Tengah dan khususnya di Dusun Pengkol, Desa Ngawonggo, Kecamatan Kaliangkrik, Kabupaten Magelang.

E. Identifikasi Data/Sintesis, setelah data terkumpul, dilakukan identifikasi data, yaitu pengelompokan dan pemilah-milahan berdasar kategori yang sama. Dari beberapa data yang terkumpul dibuatlah analisa dengan cara menghubungkan (sintesa) dari beberapa data yang sama yang berhubungan dengan sejarah kopi di Indonesia, petani kopi dan industri kopi di wilayah Jawa Tengah dan khususnya di Dusun Pengkol, Desa Ngawonggo, Kecamatan Kaliangkrik, Kabupaten Magelang. Data-data ini muncul menjadi variabel-variabel yang akan digunakan sebagai isi (konten) dalam penelitian artistik karya film dokumenter ini.

F. Tahapan Produksi/Pembuatan Karya

Russell (dalam (Gray and Malins, 1993)) mengatakan bahwa ada kesamaan juga antara prosedur yang diadopsi dalam pengembangan/produksi karya seni dan desain dengan metodologi dalam penelitian ilmiah. Tahapan produksi film dokumenter ini meliputi praproduksi, produksi, dan pascaproduksi. Menurut Rosenthal, tahapan pembuatan karya dalam film dokumenter hampir sama dengan tahapan pembuatan film pada umumnya. Akan tetapi ada beberapa hal yang perlu ditekankan dalam tahap pembuatan film dokumenter. Lebih lanjut dapat dijelaskan sebagai berikut ;

F.1. Tahap awal sebelum praproduksi.

Pada tahap ini penemuan ide hingga rancangan/desain pertama film menjadi fokus utama pada langkah awal dalam merancang sebuah film dokumenter. Pengembangan ide menjadi sebuah rancangan produksi (proposal/desain produksi) film dokumenter mengambil peranan penting dalam membuat rumusan film yang akan dibuat. Riset kemudian dilakukan sebagai langkah awal dalam pengambilan data-data yang dibutuhkan untuk penulisan rancangan/desain pertama. Data-data tersebut dapat berupa kajian pustaka, arsip film ataupun video dan wawancara langsung kepada para narasumber.

Dari data yang dihimpun kemudian diolah guna mempertajam rancangan/desain dalam film. Pada penajaman rancangan/desain dalam film dokumenter ini lebih menitik beratkan pada hal-hal penting seperti pendekatan bentuk cerita, struktur penceritaan dan gaya dalam penceritaan. Langkah berikutnya adalah membuat sebuah rancangan cerita. Membuat rancangan cerita harus memperhatikan kerangka konseptual yang tidak terlepas dari ide pokok, logika dalam bercerita, visualisasi, awal pembuka dalam film/opening, ritme dan tempo bercerita serta klimaks dalam film.

F.2. Tahap praproduksi.

Pada tahap ini penghitungan biaya dalam pembuatan film dokumenter mutlak dilakukan. Pembiayaan ini meliputi biaya riset, pengambilan gambar saat syuting film, editing film, kebutuhan manajerial dan pertimbangan “untung-rugi” pada film dokumenter yang akan dibuat. Selain itu pembuatan dan pengurusan surat kontrak kepada pihak-pihak yang terlibat dalam sebuah pembuatan film dokumenter harus dilakukan. Dalam tahap praproduksi ini survei praproduksi juga sangat perlu untuk dilakukan. Pada tahap ini agenda penting yang tidak bisa kita tinggalkan adalah mencermati orang-orang yang terlibat dalam pembuatan film, kondisi lokasi pembuatan film, pemilihan kru film, pemilihan peralatan yang digunakan, membuat dan menyusun jadwal, mengurus perijinan dan memastikan perolehan ijin, serta kesiapan dalam menghadapi segala kemungkinan persoalan/permasalahan yang terjadi pada lokasi syuting baik di dalam maupun diluar negeri.

F.3. Tahap produksi.

Pada tahap ini persiapan dan kesiapan seorang sutradara dalam mengarahkan dan menyutradarai sebuah film dokumenter sangat dibutuhkan. Kemampuan teknis seorang sutradara terhadap persoalan sinematik dan editing menjadi dasar kecakapan yang harus dimiliki. Pemilihan sudut pengambil gambar/*framing* yang dilakukan oleh seorang sutradara sangat berpengaruh terhadap relasi yang dibangun dengan seorang penata kamera. Keduanya harus bisa bekerjasama dengan baik. Selain itu, pada tahapan produksi ini seorang

sutradara harus dapat mengarahkan wawancara dengan baik untuk menggali informasi narasumber/subjek dalam film untuk kebutuhan cerita.

Di samping itu pada tahap produksi kesiapan lokasi tempat pengambilan gambar/syuting sangat berpengaruh terhadap kelancaran produksi film. Lokasi meliputi kesiapan tempat, kesiapan jadwal, kesiapan peralatan syuting dan kesiapan dalam urutan pengambilan gambar. Faktor lain yang kadang kala tidak disadari adalah menjaga kelakuan dan tingkah laku di lokasi selama syuting. Salahsatu kunci keberhasilan dalam produksi film dokumenter juga ditentukan oleh halini. Produksi sebuah film dokumenter terhubung dengan banyak pihak. Seorang sutradara film dokumenter harus dapat mengatur pola komunikasi yang baik dan ideal bagi para kru dan narasumber/subjek yang terlibat dalam pembuatan film.

F.4. Tahap pascaproduksi.

Pada tahap ini kerjasama antara sutradara dan editor film akan sangatmemengaruhi pada hasil akhir film. Kehadiran seorang editor film sebagaisutradara “kedua” memberikan cara pandang baru dalam melihat kembali cerita yang akan disampaikan dalam film. Dengan melihat keseluruhan materi hasilpengambilan gambar pada saat syuting dan sekaligus melakukan pemilihan, pemilahan dan pencatatan, seorang editor yang baik mampu memberikan masukanterhadap jalannya cerita pada film. Jika ada wawancara, pembuatan transkripwawancara sangat perlu untuk mendapatkan data dalam proses penyusunan cerita. Di samping itu, pada tahap editing seorang sutradara dan editor harus tetap menjaga konsistensi dalam penyampaian cerita, karakter utama/subjek utamadalam film, fokus pada sudut pandang penceritaan, konflik yang dikemukakandalam film dan menyederhanakan cerita dengan membuang bagian-bagian yang tidak perlu/penting dalam film.

Tahapan teknis yang dilakukan pada saat editing meliputi pembuatan *editing script* (naskah editing) terlebih dahulu sebagai acuan dalam menyusun cerita sebelum bekerja dengan editor. Kemudian dilanjutkan dengan proses *assembly cut* (perakitan/penyusunan) gambar melalui serangkaian potongan-potongan gambar/shot secara kasar. Dalam tahap ini yang dilakukan adalah menyusun materi gambar/shot terbaik dan wawancara sesuai dengan naskah cerita. Kemudian melakukan *rough cut*, yakni merangkai dan menyusun

potongan gambar sesuai dengan struktur cerita yang tepat, memperhatikan ritme dan tempo dalam editing serta melihat keterhubungan antar scene hingga sekeun. Terakhir, adalah *fine cut* di mana semua rangkaian dan susunan gambar dinyatakan selesai “dikunci” membentuk satu kesatuan cerita yang utuh. Pada tahap ini pula pilihan akhir memasukkan unsur musik, narasi oleh narator dan efek audio maupun visual dalam film dilakukan.



BAB III PEMBAHASAN KARYA

Web series film dokumenter berjudul *Ensiklopedia Kopi Indonesia* ini, menampilkan adegan faktual keseharian petani kopi di Dusun Pengkol, Desa Ngawonggo, Kecamatan Kaliangkrik, Kabupaten Magelang, Jawa Tengah bernama Rinto. Dengan pembagian alur cerita tiga babak, diantaranya pengenalan, isi dan penutup, *web series* film dokumenter ini secara jelas menceritakan narasumber yang berperan sebagai narator. Dalam penceritaan model/gaya plot linier seperti ini, kejelasan dalam mengantarkan cerita serta pembagian tiap babak dalam sebuah cerita *web series* film dokumenter ini memang sangat diperlukan. Hal inilah yang memengaruhi berhasil atau tidaknya informasi dalam sebuah *web series* film dokumenter ini tersampaikan kepada penontonnya. Berikut adalah racangan cerita yang dapat diuraikan dalam tabel sebagai berikut ;

Tabel. 1. Adegan Penting dalam Web Series Film Dokumenter
Ensiklopedia Kopi Indonesia

SCENE	DESKRIPSI	VIDEO
Kehidupan warga Dusun Pengkol sore hari. (B-Roll) Suasana sore Rumah Mas Rinto.	Establishing Dusun Pengkol dengan latar belakang Gunung Sumbing sore hari menjelang matahari terbenam (sunset).	Aktivitas warga Lanskap dusun Lanskap Gunung Sumbing Tampak depan Rumah Mas Rinto
Perbincangan keluarga Mas Rinto di dapur	Obrolan mengenai prospek ke depan kopi Kaliangkrik kondisi panen dan proses pasca panen untuk memenuhi permintaan industri pada wilayah hilir.	Mas Rinto sedang mendiskusikan pengolahan pasca panen dengan Pak Sasongko, Bu Sasongko dan Mbak Kumi.
Establishing Gunung Sumbing malam hari.	Susana malam dengan bintang-bintang di sekitar langit Gunung Sumbing.	Lanskap Gunung Sumbing malam hari dengan cahaya bintang
Sunrise Gunung Sumbing.	Matahari terbit di balik Gunung Sumbing dan suasana sekitarnya.	Lanskap Gunung Sumbing Pepohonan Satwa
Dusun Pengkol pagi hari.	Suasana sekitar Dusun Pengkol dan aktivitas warga di pagi hari.	Pepohonan Tanaman Kopi Tanaman sayur mayur Satwa Aktivitas warga desa

Kegiatan Mas Rinto, Pak Sasongko dan	Ada obrolan di kebun bagaimana proses panen dan pascapanen dari	Obrolan Mas Rinto, Pak Sasongko dan beberapa petani muda di tengah-tengah Kebun kopi
beberapa petani muda di kebun.	mereka tentang prospek kopi Kaliangkrik di wilayah hilir.	
Wawancara Mas Rinto pertama kali menawarkan Kopi Kaliangkrik bertemu Pak Barli dan KKM.	Cerita perjalanan dan perkembangan proses pengolahan dan proses pascapanen kopi Kaliangkrik, bertemu dan berinteraksi dengan prosesor kopi serta ahli kopi.	Wawancara Mas Rinto
Mas Rinto, Pak Sasongko dan beberapa petani melakukan proses pasca panen kegiatan di ruang penimbangan dan di ruang pengeringan kopi.	Mendiskusikan hasil panen dan kebutuhan kopi pada wilayah hilir serta langkah ke depan untuk meneruskan kontinuitas kualitas.	Obrolan Mas Rinto, Pak Sasongko dan beberapa petani muda di tempat penimbangan dan pengeringan kopi.

Adegan awal dalam film dokumenter dibuka dengan obrolan mengenai prospek ke depan kopi Kaliangkrik kondisi panen dan proses pasca panen untuk memenuhi permintaan industri pada wilayah hilir. Perbincangan keluarga Mas Rinto di dapur merupakan salah satu pembuka yang ditampilkan untuk memberi gambaran pada penonton mengenai permasalahan awal yang dihadapi oleh keluarga petani kopi ini.



Gambar. 6. Perbincangan keluarga Mas Rinto dalam menghadapi musim panen dan proses pasca panen
(Sumber : Foto Dokumentasi Widhi, 2024)

Mas Rinto, Pak Sasongko dan beberapa petani melakukan proses pasca panen kegiatan di ruang penimbangan dan di ruang pengeringan kopi.



Gambar. 7. Alktivitas proses pasca panen petani kopi kelompok Mekar Lestari
(Sumber : Foto Dokumentasi Widhi, 2024)

Selain itu, susunan cerita dilakukan dengan cara membuat seleksi pada transkrip wawancara yang dipilih sebagai adegan dalam film documenter ini. Transkrip wawancara sebagai berikut :

Tabel. 2. Transkrip Wawancara Narasumber pada Web Series Film Dokumenter *Ensiklopedia Kopi Indonesia*

TIMESTAMPS	PERNYATAAN NARASUMBER
00:00:20 - 00:00:51	Rinto: "Oke kalo.. ngomongin tentang.. bagaimana Kaliangkrik dikenalkan ke temen-temen hilir yang.. serius untuk mendapatkan barang kami, sebenarnya awalnya.. kami.. lebih kepada mem-<i>branding</i> diri sendiri dulu. Contoh, ketika di hilir itu ada <i>event-event</i> diskusi, <i>workshop</i>, tentang.. er.. yang tidak berhubungan dengan kami pun contohnya ke-baristaan, kami akan mencoba hadir. Hadir di situ. Kemudian sesi tanya jawab, kami akan memperkenalkan diri sebagai petani."

00:00:51 - 00:01:20	Rinto: "Kebetulan di acara-acara kayak gitu biasanya, yang datang tuh pelaku hilir. Jadi ketika ada yang petani, terus apalagi tahu <i>arabica</i> di Magelang, itu rasa penasaran mereka tinggi. Ini aku tidak langsung kepada yang <i>serious buyer</i> tapi fokus pertama biar tahu nih, ada Kaliangkrik gitu kan. Setelah ada Kaliangkrik er.. biasanya kami coba bertukar <i>contact person</i>, kemudian er.. membuat <i>storytelling</i> tentang Kaliangkrik tuh kayak apa sih. Sehingga temen-temen hilir mulai penasaran, mulai tahu."
00:01:20 - 00:01:43	Rinto: "Dan ketika mereka datang gitu kan. Mereka datang, mereka tanya tentang.. proses, kami biasanya menceritakan apa yang kami lakukan. Sementara ketika ada <i>buyer-buyer</i> yang minta <i>request</i> proses khusus gitu kan, tidak semua langsung kami terima. Kami coba meminta tujuannya apa terus <i>bean</i> yang potensi menjadi itu apa <i>goal</i>-nya sampai kayak apa."
00:01:44 - 00:02:27	Rinto: "Ternyata dengan idealisme kami seperti itu, mereka lebih tertarik <i>njuk</i> memberikan pertanyaan balik '<i>Emang prosesmu kayak apa? Tujuannya apa?</i>' Nah dari situ kami mendapatkan calon mitra yang mulai terseleksi serius. Nah di situ, akhirnya, er.. dengan banyaknya yang tanya ada satu-dua orang yang mencoba dan.. salah satu hal yang paling kami jaga adalah bagaimana menjaga kualitas barang. Sehingga pembeli pertama, pembeli kedua itu bukannya turun atau.. justru.. berubah. Kami harapannya ada peningkatan. Nah dari situ, lah, muncul potensi-potensi.. <i>buyer</i> yang serius untuk mendapatkan barang kami."

00:00:12 - 00:00:46	Rinto: " Er.. semakin berjalannya waktu er.. temen-temen hilir itu yang.. berharap atau berupaya menjadi mitra itu bertambah juga nah di situ semakin kompleks juga pelakunya, ada yang memang <i>expert</i> di kopi, ada yang sekedar penasaran, atau dia memang mencari-cari <i>[suara lalat terbang]</i> sesuatu yang baru gitu kan. Dan itu menjadi tantangan kami, <i>[batuk kecil]</i> mau mengikuti pasar atau kami fokus di meningkatkan kualitas terlebih dahulu. Akhirnya dengan beberapa <i>choice</i> itu, ya kami menentukan pilihan oh.. er.. kopi ini akan dibawa sejauh mana tergantung kualitas yang kami punyai."
00:00:46 - 00:01:08	Rinto: "Nah dari situ.. saya coba memetakan potensi nih oh ternyata, untuk meningkatkan kualitas itu yang pertama kali harus saya angkat adalah bagaimana petani itu mampu.. melakukan budidaya yang baik nah.. di situ, menjadi sebuah PR karena sdm-nya sangat kompleks. Sementara ternyata itu menjadi salah satu hal paling fundamental untuk jaga kualitas kopi."
00:01:08 - 00:01:35	Rinto: "Maka yang saya lakukan adalah er.. bersama kelompok tani itu rutin mengadakan pertemuan, di situ terjadi diskusi-diskusi perihal er.. permasalahan di budidaya kopi. Contohnya tentang hama, cara pangkas gitu kan. Sampai hari ini itu masih menjadi PR tapi petani selalu berproses. Jadi mereka er.. mendapatkan satu-dua kali er.. ilmu dari misalkan BPL atau lainnya sehingga.." <i>[CUT]</i>
00:01:35 - 00:01:43	Rinto: <i>[off scripted]</i> "Mau di-cut dulu? Anakku.. adekku yang jamur. Lagi ngisi <i>bag log</i> kayaknya."
00:01:50 - 00:01:51	Rinto: "Tak lanjut ya."

00:01:55 - 00:02:45	Rinto: <i>[back to]</i> "Er.. di pertemuan kelompok tani ini, sesekali petani.. er.. kami ajak untuk bertemu dengan pelaku-pelaku kopi di hilir yang mereka itu er.. 'kopimu tuh bisa seenak ini lho, kalau.. budidayanya seperti ini, petiknya seperti ini.' kami juga mencoba me.. me.. minta tolong ke orang-orang yang menurut mereka tuh berkompeten dan berwibawa contohnya penyuluh pertanian. Mereka kita minta untuk menciptakan peran penting budidaya kopi dalam industri tuh kayak apa <i>[suara lalat terbang]</i> sih. Ketika budidaya petani sudah baik, kami mulai fokus yang kedua adalah dipanen, nah bagaimana agar petani ini mempunyai integritas petik matang. Nah ini <i>[suara lalat terbang]</i> harapan kami kan sampai memberikan <i>reward</i> dan <i>punishment</i> kepada petani-petani di er.. cara petiknya.
00:02:45 - 00:03:13	Rinto: "Cara petik yang baik maka kami hargai dengan harga x. Yang petiknya asal, mentah, atau <i>gematin</i> itu harganya akan sangat <i>jomplang</i>. Nah harapannya dengan <i>reward</i> dan <i>punishment</i> itu petani mulai ketrigger untuk <i>itung-itungane</i> oh ternyata petik matang itu pohonnya sehat dan dari segi ekonomi lebih menguntungkan. Nah dua hal ini menjadi langkah awal kami bagaimana menjaga kualitas agar kebutuhan hilir akan kopi yang berkualitas itu terpenuhi."
00:03:14 - 00:03:33	Rinto: "Selanjutnya kewajiban kami adalah, mengolah bahan baku yang bagus ini ke dalam tahapan pasca panen yang terstandar. <i>[suara bising mikrofon dari luar mulai terdengar]</i> Yang pertama kami lakukan tentunya adalah kayak sortir tambang, kemudian <i>njemurnya</i> itu pakai parapanan. Sehari bisa dibalik tiga kali dan yang pasti tidak dijemur di lantai."
00:03:33 - 00:03:48	Rinto: "Nah hal-hal itu yang kami <i>[batuk kecil]</i> upayakan konsisten dalam rangka menjaga kualitas kopi. Jadi dari budidayanya, panennya, sampai pasca panennya kami coba membuat standar ala Kalingkrik yang itu juga berlaku secara umum sih untuk kopi yang baik."

00:04:03 - 00:04:28	Rinto: "Oke er.. sebenarnya hal ini, kami dapatkan dari diskusi-diskusi dan literasi yang kami dapatkan. Diskusi baik, khususnya ke.. temen-temen yang sudah jalan terlebih dahulu oh ternyata kopi itu ada <i>grade</i> komersil, ada <i>grade specialty</i>, ada <i>grade</i> asal gitu kan. Saya mencoba melihat <i>grade</i> asal itu kayak apa sih, <i>grade</i> komersil tuh kayak apa sih, <i>grade specialty</i> tuh kayak apa sih."
00:04:28 - 00:05:12	Rinto: " Saya l-sangat tertarik ketika banyak orang mulai membahas <i>grade specialty</i>.. <i>grade specialty</i> tuh ternyata ada.. indikator-indikator yang harus terpenuhi nah, ternyata hal-hal itulah yang <i>[batuk kecil]</i> dilakukan untuk menjaga kualitas kopi. Jadi kopi yang baik itu endingnya memang er.. minimal komersil kemudian <i>specialty</i> dan untuk mencapai itu ada er.. langkah-langkah yang sudah ditentukan oleh er.. tem-orang-orang yang berkompeten untuk menilai kopi gitu kan. Jadi ya memang akhirnya proses itu dapatkan dari diskusi dan literasi.. dan er.. sebenarnya <i>[batuk]</i> itu pilihan ya mau melakukan itu atau enggak kembali ke kita karena cuma berfikir kopi kita mau dibawa sejauh mana."
00:00:15 - 00:01:10	Rinto: "Teringat banget awal-awal Kaliangkrik muncul itu kami.. masih menjadi orang yang baru sehingga, pengolahan kopi itu masih sangat tradisional. Kami dulu menjemurnya beserta kulitnya itu di <i>tampah</i>. Berjalan waktu kami tahu ternyata pasca panen dengan dijemur dikulit itu disebut dengan proses natural. Nah jadi awal-awal Kaliangkrik muncul ini kami.. jual dalam bentuk proses natural. Seiring waktu orang-orang yang suka dan mencoba membeli lagi itu menanyakan hal lebih 'Mas, selain natural ada proses apa?' Nah, dari itu kami mulai berfikir emang kopi tuh kayak apa sih gitu kan? Kami tanya ya ada proses <i>honey</i>, ada proses <i>full wash</i> dan secara umum ternyata kopi tuh pengolahannya ada dua. Proses basah, proses kering. Kering di natural dan <i>honey</i>, dan untuk basah itu disebut dengan <i>wash</i>. Di situ ada <i>full wash</i> ada semi <i>wash</i>."

00:01:12 - 00:01:43	Rinto: "Kami mencoba membuat tiga.. proses itu. <i>Honey</i>, natural, dan <i>full wash</i>. Temen-temen hilir random sangat variatif <i>yo</i> ada yang selalu beli natural, ada yang dari awal sudah suka <i>honey</i>-nya kami, ada yang suka <i>full wash</i>-nya kami, tapi ada juga orang-orang yang mengulik lebih tentang kopi Kaliangkrik '<i>Full wash-mu tuh sebenarnya enak, tapi tipis</i>' gitu kan terus '<i>Mas, natural-mu tuh enak juga. Klasik banget. Tapi bisa gak sih dibuat lebih funky?</i>' Istilah-istilah yang membuat kami asing gitu kan."
00:01:43 - 00:02:30	Rinto: "Akhirnya dari situ kami mencoba er.. merangkum sebenarnya mereka itu.. sesaat atau ini sebuah masukan untuk jangka panjang. Apakah ini pertanyaan-pertanyaan mereka itu berkorelasi dengan peningkatan kualitas kopi Kaliangkrik. Akhirnya kami mencoba beberapa eksperimen contohnya di proses <i>wash</i> gitu kan. Proses <i>wash</i> di kami itu awalnya ya seperti umumnya, diramban, di.. kupas, [<i>batuk kecil</i>] dicuci bersih, jemur. Ternyata di situ ada info lagi oh sebaiknya direndam dulu 24 jam gitu kan <i>full wash</i>-nya baru dicuci bersih. Kami melakukan itu lagi, oh ternyata lebih enak nih er.. <i>full wash</i>-nya lebih clean, antar batch-nya.. er bisa flat. Tapi masih ringan juga."
00:02:31 - 00:02:55	Rinto: "Terus ada temen-temen '<i>ini bisa ditingkatkan lagi lho potensi kopimu</i>' nah masukan-masukan yang substansi dan menurut saya ini bagus untuk jangka panjang kami mencoba untuk ulik er.. proses eksperimental pertama kami, kami sebut dengan—ada temen yang memberi info di negara Kenya itu <i>wash</i>-nya itu dilakukan dengan tahapan ini lho. Dia juga difermentasi dengan er—sari dari kopi yang sebelumnya diperlakukan <i>Anaerobic</i>."
00:02:56 - 00:03:35	Rinto: "Dan itu saya inget banget waktu itu Darat Coffee Lab yang.. mencoba mengulik. Akhirnya kami membuat itu.. dan melakukan.. beberapa.. <i>batch</i> dan hasil <i>roasting</i>-nya <i>kok</i> kami sama-sama suka. Ini leb—ini tidak menghilangkan ciri khas Kaliangkrik-nya tapi ada <i>up</i> kualitas gitu. Nah akhirnya, dari situ proses-proses yang saya suka itu kami buat secara lebih. Jadi memang ada eksperimental-eksperimental yang kami coba buat tapi bukan mengikuti alur pasar. Sebagian kami coba untuk meningkatkan <i>value</i> kopi Kaliangkrik ini dengan potensi yang ada ini, ciri khasnya gak hilang, tapi kualitasnya bisa naik. Jadi ada memang ada beberapa proses yang kami coba ulik secara fermentasi."

00:03:36 - 00:04:52	Rinto: "Termasuk untuk tahun 2023 dan 2024, semua tahapan di Kaliangkrik itu mengalami tahapan <i>Anaerobic</i> dalam rangka er.. evaluasi kopi Kaliangkrik itu <i>body</i>-nya cukup tipis nah dengan proses <i>Anaerobic</i> itu ternyata ada beberapa indikator yang menarik."
00:00:12 - 00:00:42	Rinto: "Kopi Kaliangkrik gitu kan er.. sebuah nama yang baru di industri kopi. Bahkan, orang-orang Magelang pun nggak tahu kalau Kaliangkrik tuh ada kopi khususnya <i>Arabica</i>. Ya hal itu memang betul karena, sebelum tahun 2012 tempat kami ini adalah kecamatan dengan mayoritas petani <i>[batuk kecil]</i> memproduksi sayuran hortikultura. Di situ ada tembakau, dan aneka macam sayur. Sehingga ketika ada kopi itu orang yang pertama kali adalah antara percaya atau tidak dan kemudian penasaran."
00:00:42 - 00:01:15	Rinto: "Nah, ternyata hal ini membuat semesta—banyak orang itu tuh tertarik gitu. Dari rasa penasaran itu tertarik. Jadi kalau nilai plus Kaliangkrik di hilir itu sebenarnya apa sih. Saya melihatnya <i>storytelling</i>-nya.. <i>storytelling</i>-nya dari tidak ada kopi, petani tembakau mencoba mengurangi tembakau dan berubah menjadi kopi. Walaupun tidak 100% dalam seketika, tapi proses itu menjadi cerita yang unik. Karena petani dengan panen musiman-bulanan ini harus menembus sekian tahun dan kemudian baru mendapatkan kopinya yang bisa dijual."
00:01:15 - 00:01:49	Rinto: "Er.. <i>storytelling</i> tentang.. awal tidak ada menjadi ada juga komitmen petani dari yang baru sekian tahun di industri kopi mereka—para petani ini benar-benar mempunyai dedikasi yang luar biasa yang, dengan budidayanya dijaga, panen-nya benar-benar.. layaknya orang yang profesional di bidang kopi, petik matang. Itu menjadi nilai plus dan.. salah satu hal yang menjadi pendukung tersendiri di Kaliangkrik adalah kami sesekali membuat event <i>[suara deru mesin motor]</i> yang mempersilahkan orang-orang hilir ini.." <i>[CUT]</i>

00:00:04 - 00:00:37	Rinto: "Salah satu hal yang menjadi.. daya pikat tersendiri kopi <i>[batuk kecil]</i> Kaliangkrik adalah, dalam waktu tertentu kami memberikan kesempatan teman-teman <i>[batuk kecil]</i> hilir ini untuk <i>[batuk kembali]</i> merasakan sensasi berinteraksi dengan petani dan juga <i>[batuk kecil]</i> merasakan kegiatan-kegiatan yang dilakukan petani contohnya petik, menanam gitu kan <i>[mulai terdengar suara denting piring saling beradu]</i> sehingga anak-anak hilir ini 'oh aku bisa mendapatkan pengalaman lebih lho dengan mengenal kopi Kaliangkrik. tidak hanya mencicipi er.. kopinya, mendapatkan bean-nya, tapi experience di kebun itu kami juga bisa mendapatkan'."
00:00:38 - 00:01:24	Rinto: "Nah hal-hal seperti ini menjadi daya tarik tersendiri untuk teman-teman hilir. Karena ternyata kayak barista, <i>owner coffee shop</i> itu juga mereka ingin meng-up <i>value</i> dan <i>knowledge</i> mereka dengan mengetahui seluk-beluk kopi dari kebun itu sendiri. Dan yang paling.. menarik di Kaliangkrik di kegiatan ini, orang mau datang itu harus menyesuaikan dengan jadwalnya petani. Jadi bukan petani yang menyesuaikan kapanpun mereka datang petani harus siap itu enggak. Ketika mereka mau datang, mau lihat kebun, mau petik, mereka harus berjanji er.. intinya membuat janji dengan petani atau bahkan mengikuti event yang kami selenggarakan secara berkala katakanlah setahun dua atau tiga kali. Hal-hal itu membuat sebagian orang lebih tertarik untuk mendapatkan kopi Kaliangkrik <i>plus storytelling</i> yang ada di dalamnya."
00:00:15 - 00:01:03	Rinto: "Oke, ketika mendengar.. di kopi itu ada kasta <i>lho</i> untuk kualitas gitu, dan kasta tertinggi itu salah satunya <i>specialty</i>. Maka Kaliangkrik itu mencoba.. bisa nggak sih kami ke situ gitu kan. Ternyata, keseharian yang kami lakukan di kebun, kemudian pasca panen yang kami lakukan itu sudah mulai mengarah ke <i>specialty</i>. Akhirnya di tahun 2019 di.. Puslitkoka Jember itu selalu ada <i>event</i> tahunan namanya KCSI (Kompetisi Kopi <i>Specialty</i> Indonesia) jadi.. siapapun boleh ikut, membayar, kemudian, nanti akan dapat sertifikat yang disitu tuh kita bisa melihat sendiri sudah <i>specialty</i> atau belum. Karena waktu itu <i>specialty</i> itu minimal 80 sekian gitu kan."

00:01:03 - 00:01:33	Rinto: "Nah er.. unsur-unsur yang ada di <i>specialty</i> itu menarik buat kami karena yang pertama ketelusuran. Jelas dong kopi Kaliangkrik itu ketelusurannya jelas banget. Siapa petaninya, siapa yang mengolah, kelompok tani mana, kapan panen. Itu data-data itu <i>[batuk kecil]</i> ada. Kemudian er.. dari, kualitas si biji cita rasa ya. Kami sudah melakukannya dari budidaya yang baik, panen yang baik, pasca panennya juga kami <i>insya Allah</i> bisa berani dilihat orang. Sehingga bisa dipertanggungjawabkan."
00:01:33 - 00:02:28	Rinto: "Kemudian ada lagi <i>defect</i>. <i>Defect</i> itu minimal katakanlah yang pecah itu dari 300 gram <i>enggak boleh</i> dari 5. Nah kami mencoba melihat Kaliangkrik secara umum kopi yang benar-benar sudah disortir sampai menjadi <i>green bean</i> apakah layak kayak gitu. Nah kami mempersiapkan diri untuk, er.. memenuhi kriteria-kriteria itu dan sepenuhnya mengikuti.. er.. kontes <i>specialty</i> itu beberapa kali dan akhirnya setiap kali kami ikut gitu kan, kami kirim paling <i>enggak dua</i> proses. Nanti membayar sekitar tiga ratusan ribu dan 4 kg <i>green bean</i>. Yang nyata artinya er.. selalu di atas 83, 84 ke atas. Sehingga waktu itu, secara otomatis kopi kami masuk <i>grade specialty</i>. Nah yang kami lakukan itu, menjaga dari kebunnya, terus ketelusurannya. Kompetensi petaninya, sampai pasca panen dan terakhir sortir <i>green bean</i> itu kami jaga.
00:00:24 - 00:01:32	Rinto: "Setiap <i>event</i> KCSI (Kompetisi Kopi Specialty Indonesia) <i>[batuk kecil]</i> itu panitia selalu membuat ketentuan <i>plus apa nih</i> yang bisa dikirim. Katakanlah misalkan <i>Arabica</i>—<i>misal ne sing ngirim proses full wash</i> dan natural nah. Ketika dua item ini muncul <i>[suara lalat beterbangan]</i> kami akan mencoba mengikuti keduanya.. nah jadi oh ternyata panitia itu <i>[suara menyapu biji-biji kopi]</i> menerima <i>sample bean</i> dengan proses natural dan <i>full wash</i>. Maka Kaliangkrik er.. dulu selalu mengikuti <i>[mulai terdengar suara mengupas biji kopi]</i> dengan mengirim.. mengirim <i>sample-sample green bean yang sesuai</i> dengan kriteria dari panitia. Tentunya, di luar yang dikirim juga SOP produksinya sama gitu kan. Dan untuk.. profil <i>roasting</i> yang di.. lakukan di sana, er.. itu kami benar-benar.. tidak ada data. Namun <i>[suara menyapu biji-biji kopi]</i> ketika.. sertifikat itu keluar dari misalkan.. itu.. <i>defect</i>-nya berapa kemudian.. <i>notes</i> yang muncul apanya—<i>aftertaste</i>-nya apa itu selalu ada. Semula untuk profil <i>roasting</i> nya memang tidak disebutkan dan.. kami er.. mengikuti.. proses-proses yang dikirim itu sesuai dengan ketentuan panitia yang paling umum adalah <i>[sayup-sayup suara mesin motor dari kejauhan]</i> <i>full wash</i> dengan proses natural."

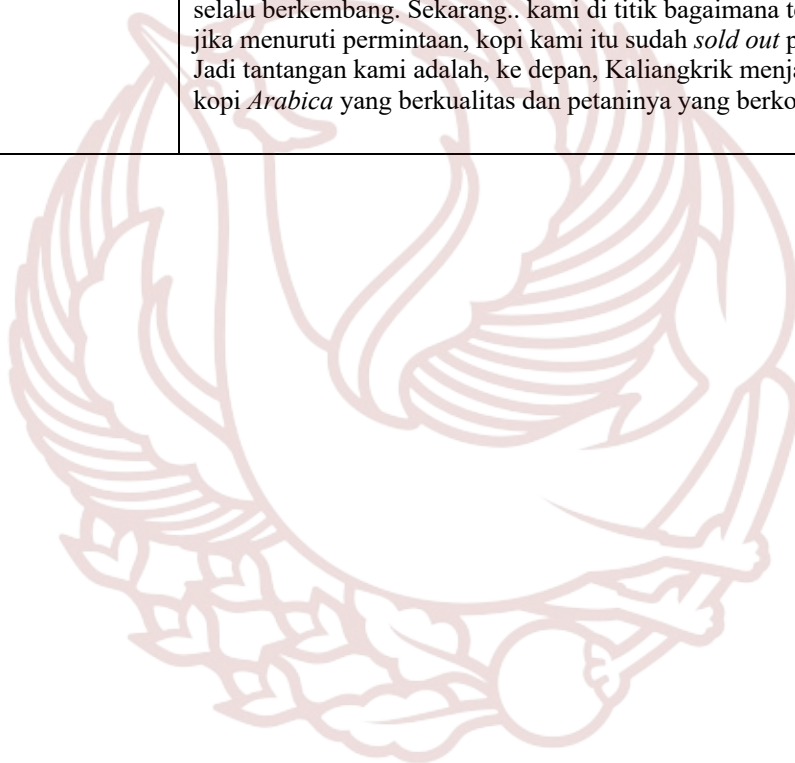
00:00:17 - 00:01:22	Rinto: "Kopi.. di.. Indonesia memang <i>[suara mengupas biji-biji kopi]</i> menjadi salah satu bagian penting ya, apalagi menjadi komoditi.. ekspor terbesar keempat kalau nggak salah di negara kita ya. Ini menjadi sebuah hal yang tentunya positif. Di.. Kaliangkrik sendiri, di kelompok tani Mekar Lestari, kopi menjadi hal yang baru. Kami baru mengenal.. 12 tahun yang lalu dan ini panen kedelapan.. sehingga apa yang akan kami lakukan adalah yang pertama PR-nya justru er.. fundamental banget. Yang di mana di situ adalah, menambah jumlah kuantiti pohon yang ada di kebun. Membuka pohon-pohon, membuka kebun-kebun baru sehingga kebutuhan.. hilir atau permintaan akan kopi Kaliangkrik itu setidaknya lebih banyak yang terpenuhi itu yang kami pertama yang akan lakukan. Karena saat ini kami di tahap er.. barang kami <i>[batuk]</i> itu, produksinya lebih rendah daripada permintaan yang ada di, hilir. Sehingga tentu PR yang pertama kami lakukan adalah ke depan menambah jumlah er.. bahan baku."
00:01:23 - 00:01:47	Rinto: "Yang pertama musti dilakukan adalah menambah pohonnya gitu kan, dan kalau untuk kualitas-kualitas itu ya kami insya Allah er.. sudah ada bekal yang kemarin. Tinggal mempertahankan, tapi ya justru PR nya si konsisten di kualitas. Jadi yang pertama terus meningkatkan kompetensi, terus yang kedua kopi Kaliangkrik kami harus mau enggak mau menambah jumlah pohon di kebun sehingga panennya lebih luas lagi."
00:01:52 - 00:02:59	Rinto: "Er.. untuk kabupaten Magelang, ini pemerintah cukup intens ya dalam memperhatikan pertanian kopi er.. di tahun.. 2022, 2023, 2024 itu hampir setiap tahun pemerintah er.. memberikan bantuan bibit berkualitas dan cukup banyak, 40an ribu ke atas ya. Contoh tahun ini di.. kelompok tani Mekar Lestari tuh kami dapat, tambahan bibit sebanyak 5 ribu pohon nah.. di luar itu anak-anak muda sini juga sudah mulai mandiri mencoba mengembangkan bibit kopi tentu ini juga bekerjasama dengan kelompok taninya ya—sehingga er.. ada dua yang dilakukan. Satu, pemerintah hadir, hadir secara langsung dalam proses penambahan kopi dengan membantu bibit kopi. Kemudian petani sendiri sudah mulai sadar nih <i>'eh ini cocok nih di kebunku kalau dikembangkan jadi hidup bagus'</i> gitu kan. Er.. dua hal itu yang kami lakukan mandiri, yang kedua ber.. selalu berkolaborasi dengan pemerintah untuk menambah bibit kopi."

00:00:19 - 00:02:00	Rinto: "Hilirisasi.. industri itu.. sebuah.. tantangan yang nyata ya ada dua semacam.. dua.. mata pisau gitu kan. Di satu sisi, bisa jadi akan memutus rantai kayak.. yang diuntungkan tuh hanya tengkulak, petani dirugikan gitu kan. Atau juga, er.. bagaimana harga itu lebih menghargai produsen pertama gitu kan. Bagaimana di kopi, di kopi ini unik ya. Karena kopi ini ad—selain lintas generasi, juga.. di dalamnya terdapat pelaku-pelaku yang sudah terbagi jelas. Yang pertama ada sebutannya hulu ada sebutannya hilir. Bayangkan kalau.. pelaku hulu ini langsung melakukan semua kegiatan sampai kegiatan hilir juga diambil, itu er.. bisa jadi nanti rantai ekonominya enggak sehat—contoh, temen-temen hilir <i>collapse</i> nih, karena mereka selain tidak punya bahan baku, oh di hulunya sendiri <i>[mulai terdengar sayup-sayup suara piring-gelas yang beradu]</i> sudah punya produk hilir gitu kan. Nah ini tentu perlu disikapi secara bijak. Kalau.. apa yang akan Kaliangkrik lakukan gitu kan.. kami akan mencoba masuk ke.. semuanya tapi menentukan sebenarnya kami itu <i>tupoksi</i> (tugas pokok dan fungsi) utamanya di mana sih, fokusnya di mana sih. Dan jelas banget, kami kan ada kebun gitu kan oh berarti.. tugas utamanya dalam bagaimana.. budidaya yang baik, melakukan pasca panen yang baik, ketika ada produk turun—nah itu hanya sebagai kayak semacam etalase bahwa ketika orang datang ke Kaliangkrik, itu ada lho produk yang bisa dikenali, bisa dibawa tapi bukan industri skala besar."
00:02:00 - 00:02:54	Rinto: "Sehingga, yang kami lakukan adalah <i>[suara mengupas biji-biji kopi]</i> menjalin mitra dengan pelaku-pelaku hilir. Kami sudah bisa menentukan sendiri nih, produk <i>[suara gesekan pakaian]</i> kami itu berupa <i>green bean</i> maka kami mencari mitra potensial itu adalah <i>roastery</i>. Kami akan menjaga idealisme itu sambil barangkali ada kolega-kolega yang butuh kopi Kaliangkrik er.. yang sudah siap dinikmati—ya itu tuh kami menyebutnya bukan sebagai hilirasi-hilirisasi industri.. kopi ya melainkan, mencoba merangkul semua segmen pasar tetapi tetap ada fokus di mana kami sadar diri bahwa kami hulu. Jika apa yang kami lakukan ini bisa konsisten, kami yakini bisa menjaga industri kopi jangka panjang. Karena.. er.. produk hulu itu, secara umum dikenalkan oleh er.. <i>roastery</i>—<i>roastery</i> nanti produknya diserap oleh kafe—kafe di-diolah oleh barista dan dipertemukan oleh penikmat-penikmatnya."
00:02:54 - 00:03:34	Rinto: "Kami membayangkan sehingga kami langsung terjun ke penikmatnya, ada barista, ada kafe, ada <i>roastery</i>.. yang secara mata rantai ekonomi.. kami potong tumpas gitu kan. Sehingga, mereka juga mungkin akan ke depan <i>'ngapain ngenalin kopi Kaliangkrik?'</i> Jadi akan, akan ada dua hal yang saling bertentangan maka, menjadi.. er.. orang yang sadar diri fokusnya di mana, kemudian menjalin mitra dengan <i>[suara bisik mikrofon dari luar]</i> teman-teman yang ada di hilir, itu menjadi pilihan kami. Jadi hil-hilirisasi industri kopi er.. saya rasa bukan hal yang tepat. Ketika kami ngomong di hulu karena kami juga butuh teman-teman di hilir agar semua dapat <i>bean</i>-nya."

00:00:16 - 00:01:16	Rinto: "Oke, mm.. [<i>geda hening</i>] menarik ketika.. membahas, istilahnya <i>pentahelix</i> ya di situ ada masyarakat, pemerintah, dan er.. misalkan dunia pendidikan—perguruan tinggi dan.. sekarang kita membuat tentang.. peran serta pemerintah dalam industri kopi. Yang menarik er.. terdekat di kami di kabupaten Magelang sebenarnya secara.. personal maupun secara institusi dan jabatan mereka, mereka tuh sangat <i>aware</i>, sangat memperhatikan industri kopi gitu kan er.. harapannya ya itu diimbangi dengan data. Jadi sebenarnya misalkan Magelang tuh atau di manapun gitu kan. OPD-OPD (Organisasi Perangkat Daerah) tuh mempunyai data [<i>suara bisings mikrofon dari luar</i>] er.. sebenarnya misalkan [<i>batuk kecil</i>] kelompok tani Mekar Lestari tahapan sekarang itu dididik apa sih. Kemudian stimulasi apa yang bisa diberikan. Kadang kan tantangan di OPD itu adalah mereka punya program yang sudah tersusun setahun sebelumnya rencananya, dan eksekusinya di tahun berikutnya."
00:01:16 - 00:02:05	Rinto: "Sehingga [<i>suara menyapu biji-biji kopi</i>] potensi <i>up to date</i> atau bahkan sebenarnya itu sudah tereksekusi oleh mereka sendiri, atau oleh pihak lain itu kayak semacam ada tumpang tindih. Atau bahkan antar OPD mempunyai program yang sama gitu kan. Er.. misalkan er.. dari pertanian atau dari perindustrian, sama-sama er.. si.. dari petani yang melihat oh ini kelompok tani dari perindustrian ingin melihat lho di sini ada UMKM. Sehingga, di daerah lain yang membutuhkan stimulasi karena belum begitu jalan, sehingga tidak tersentuh tapi ada satu titik yang.. er.. tersentuh <i>double</i> gitu karena data tadi. Jadi harapannya dalam pemerintah, mempunyai <i>database</i> besar, [<i>suara menyapu biji-biji kopi</i>] yang di situ tuh mencakup [<i>mulai terdengar suara mengupas biji-biji kopi</i>] er.. industri kopi secara utuh. Secara utuh dari hulu ke hilir sehingga stimulasi-stimulasi yang diberikan ke [<i>suara bisings mikrofon dari luar</i>] titik-titik ini bisa tepat."
00:02:05 - 00:02:28	Rinto: "Ya tentu ini membutuhkan komunikasi dan er.. hal yang.. berkala ya. Istilahnya bisa dilakukan dengan <i>up to date</i> sehingga harapan kami.. pemerintah ketika menentukan kebijakan, itu selalu melihat data di lapangan. Data di lapangan tanpa melihat.. kedekatan dengan personal tapi kita melihat [<i>suara bisings</i>] bagaimana secara makro industri kopi ini harus maju."
00:02:29 - 00:03:17	Rinto: "Kalau.. saat ini perhatian untuk temen-temen hulu sangat kompleks ya. Dari.. penambahan jumlah lap-pasca panen ini.. luar biasa untuk Magelang secara umum ya—harapannya ini dapat dipertingkatkan namun.. kemudian diiringi dengan, data yang selalu berkembang sehingga kebijakannya itu didasari dengan itu. Terakhir, kami harapannya antar OPD lintas OPD itu ada komunikasi, '<i>kami punya program ini lho, lokusnya di sana gitu kan apakah bertrabrakan atau ini justru menambah stimulasimu sehingga dia lebih kuat</i>'. Ya harapannya sih kayak gitu. Ada komunikasi.. dengan masyarakat dan komunikasi antar OPD, sehingga terbentuk <i>database</i> yang besar, dapat dipertanggungjawabkan. <i>Up to date</i> sehingga kegiatan-kegiatan yg dilakukan itu.. berdaya.. ber.. dampak dan bermanfaat."
00:03:20 - 00:03:43	Rinto: "Stimulan apa yang tepat untuk kopi Kaliangkrik er.. yang pertama adalah.. yang pasti.. er.. harapannya setiap tahun menambah jumlah pohon yang kemudian kami harapannya er.. rumah jemur yang.. mudah-mudahan cukup bagus ini bakal—seandainya dengan spesifik kayak gini tapi ukurannya lebih lebar itu sangat membantu. Barangkali dari ISI juga bisa."

00:00:02 - 00:01:08	Rinto: "Ada satu fenomena menarik ketika pandemi ya orang kota berbondong-bondong ke desa, dusun, ke kebun, sekedar menikmati <i>view</i> dengan istilah <i>healing</i> atau menghilangkan penat mereka er.. di satu sisi itu bagi sebagian orang itu melihat potensi '<i>wah.. bisa jadi uang nih</i>' gitu kan '<i>tempatku jadi lahan parkir, tempatku jadi penginapan</i>' dan di situ tentu secara ekonomi bagus, tapi kami berfikir jangka panjang. Jangka panjang bagaimana? kami adalah petani. Petani itu hidupnya dari.. hasil pertaniannya tentu dengan kebun. Tentu kebun ini walaupun saat ini tertulis nama kami, di situ bagi kami tuh sebenarnya, kebun-kebun yang ada itu adalah hak dari anak-cucu kami dan kelak harus mereka terima dengan baik. Nah dari situ kami berfikir, minat orang kota datang ke desa dan tanggung jawab kami menjaga alam ini, maka kami padukan bagaimana kalau sesekali, kita mengundang mereka untuk mengikuti kayak <i>live in</i> lah. Sensasi menjadi seorang petani namun er.. tanpa merubah kearifan lokal. Tanpa merubah fungsi dari lahan.
00:01:08 - 00:02:00	Rinto: "Jadi.. kemudian kami memulai membuat <i>plan</i> nih langkahnya apa sih. Nah yang pertama ketemu adalah, meningkatkan kompetensi petani minimal dari mereka tahu apa yang ditanam. Oh kopi ini ditanam kapan, usia berapa, petiknya setiap kapan, varietasnya apa gitu kan nah. Kita tur-kita coba diskusi-diskusi rutin sehingga mereka minimal tahu itu dulu oh cara pangkasnya kayak gini. Sehingga kelak ketika ada orang datang, mereka itu tahu. Er.. itu nggak berjalan.. mulus ya.. karena SDM yang sangat bervariasi dan usia petani itu rata-rata usia lanjut gitu kan. Maka langkah berikutnya yang kami ambil adalah kami membentuk sebuah kelompok.. yang dari anak-anak petani ini dengan istilah KUB jadi Kelompok Usaha Bersama gitu kan. Kelompok Usaha Bersama Petani Kopi Milenial."
00:02:00 - 00:02:28	Rinto: "Nah di situ.. kami menggandeng anak-anak muda, untuk bergabung. Ya dari sekian anak muda nggak semua tertarik (untuk bergabung). Ada sekitar.. awalnya 20 dan sekarang berkembang menjadi 27 anak. 27 anak ini kegiatannya ngapain? Kita rutin gitu kan. Rutin er.. bahkan kita sempat ikutkan mereka untuk <i>workshop-workshop</i> tentang.. kebaristaan. Sehingga selain mereka sudah terbiasa bertani, mereka juga bisa nyeduh dikit-dikit. Oh tahu, oh <i>cupping</i> (istilah tentang kopi), ada <i>aftertaste</i>, ada istilah-istilah yang mereka juga harus diketahui."
00:02:28 - 00:03:23	Rinto: "Nah.. tentu kami tidak meninggalkan petani-petani yang.. usia lanjut ini. Tapi menguatkan.. anak-anak mudanya. Selain mengetahui seluk-beluk tentang pertanian, mereka juga memahami perkembangan industri di hilir tuh kayak apa. Yang kami lakukan sih itu ya. Er.. yang pertama meningkatkan pemahaman petani tentang apa yang dia olah, kemudian petani-petani muda itu kita.. tingkatkan kebanggaannya menjadi petani dengan menambahkan.. <i>value-value</i> lebih 'oh kopi tuh aku bisa nyeduh, oh di kopi tuh aku bisa <i>cupping</i>, oh saat orang datang aku bisa bercerita kopiku <i>nek</i> diseduh kayak gini er.. <i>diroasting</i> kayak gini bisa potensial kayak gini. Ya itu masih panjang, tapi yang kami lakukan agar kegiatan-kegiatan edukasi itu.. berjalan optimal dan orang juga mempunyai.. kenangan dan merasa ada <i>knowledge</i> yang didapat, ya meningkatkan kompetensi pelakunya secara langsung itu yang kami upayakan."

00:03:24 - 00:04:05	Rinto: "Kami sedang fokus di.. petani-petani usia lanjut ini untuk melanjutkan bagaimana budidaya yang baik, nah anak-anak mereka, kita giring untuk bangga menjadi petani, tetap membantu perawatan tapi.. ilmu-ilmu.. kehilangan juga kami berikan dalam rangka er.. memberi, membombardir mereka agar ketertarikan di industri kopi semakin baik. Dan ketika datang, yang membantu.. melayani tamu-tamu di kebun ini adalah para petani. Tetapi ketika ada kebutuhan untuk minum kopi, ya kita bareng-bareng. Anak-anak muda ini. Membantu registrasi, menemui.. terus.. menjadi <i>tour guide</i>-nya ke kebun. Anak-anak mudanya ini mulai kami ajak. Kayak gitu."
00:04:43 - 00:04:22	Rinto: "Dulu.. hidup tuh memang harus ada.. tujuan ya, termasuk di industri <i>[mulai terdengar suara mengupas biji-biji kopi]</i> kopi ini. Dulu tujuan kami adalah bagaimana kopi Kaliangkrik ini mempunyai kualitas yang baik, dengan.. er.. mengupayakan <i>specialty</i>. Ada istilah <i>road to specialty</i> dan kami yakin telah mencapai titik itu. Kemudian sekarang bagaimana? Tantangan di Kaliangkrik selalu berkembang. Sekarang.. kami di titik bagaimana ternyata di bulan Mei, jika menuruti permintaan, kopi kami itu sudah <i>sold out</i> padahal belum panen. Jadi tantangan kami adalah, ke depan, Kaliangkrik menjadi salah satu sentra kopi <i>Arabica</i> yang berkualitas dan petaninya yang berkompeten."

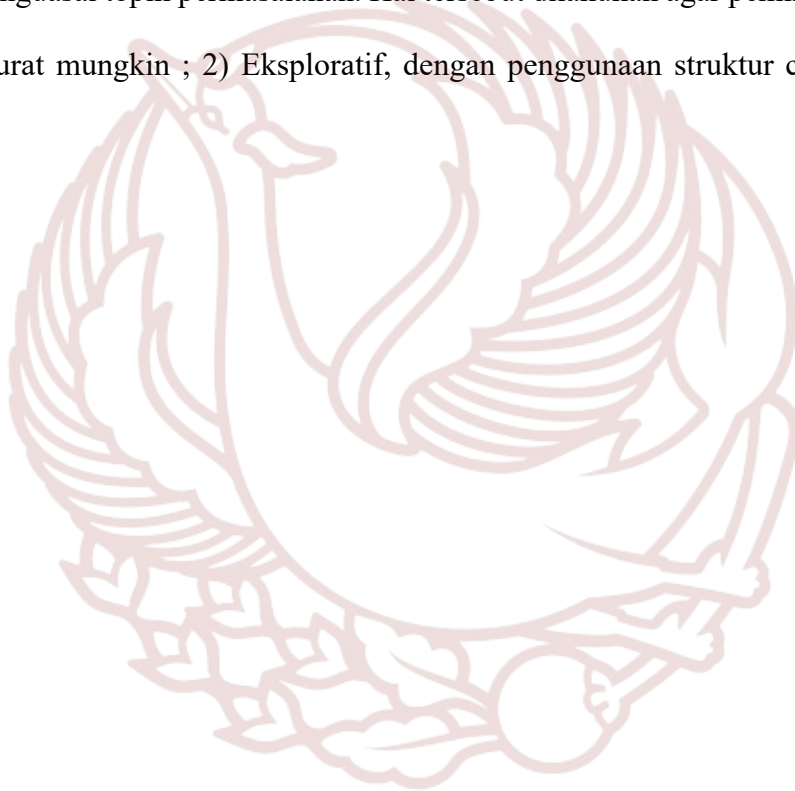


BAB IV

KESIMPULAN

Hal pokok yang menarik dan penting dalam pembuatan karya *web series* film dokumenter seri ini adalah bahwa potensi-potensi yang dimiliki oleh masyarakat desa yang selama ini jarang diekspos dapat disampaikan dan dapat disebarluaskan kepada publik atau

khalayak melalui sebuah karya film dokumenter seri yang dapat diakses secara terbuka melalui *YouTube*. Selain itu beberapa hal yang menjadi catatan dari karya penelitian artistik *web series* film dokumenter ini adalah : 1) Kebaruan eksplorasi memilih ide/gagasan dengan gaya testimonial narasumber yang berperan sebagai narator untuk mengantarkan alur cerita secara berkesinambungan dalam sebuah struktur cerita tiga babak (linier). Dalam hal ini dibutuhkan pemilihan narasumber yang tepat, keterbukaan dalam menyampaikan informasi serta mempunyai artikulasi yang jelas. Semua itu berpedoman kepada kriteria sejauh mana narasumber menguasai topik permasalahan. Hal tersebut dilakukan agar pemirsa mendapatkan informasi seakurat mungkin ; 2) Eksploratif, dengan penggunaan struktur cerita tiga babak



(linier) maka didapatkan suatu “bentuk baru” *web series* film dokumenter gaya testimonial dengan narator sebagai penutur kisah para petani kopi di Dusun Pengkol, Desa Ngawonggo, Kecamatan Kaliangkrik, Kabupaten Magelang, Jawa Tengah melalui sudut pandang Rinto sebagai narasumber utama ; 3) Ketepatan memilih bentuk sajian berupa dokumenter (sebagai materi tayang pada situs *youtube* dengan pertimbangan sebagai medium yang cukup *powerful* untuk menyampaikan suatu opini berdasarkan realita yang sesungguhnya (faktual) mengenai keberadaan petani kopi Dusun Pengkol, Desa Ngawonggo, Kecamatan Kaliangkrik, Kabupaten Magelang, Jawa Tengah dengan tetap berpegang teguh pada etos kerja keras dan kemandirian. Melalui karya *web series* ini pula, langkah nyata dalam mengupayakan dan mewujudkan harapan serta tujuan percepatan akses keterbukaan informasi perdesaan dapat dilakukan guna mengakselerasi potensi sumber daya alam dan sumber daya manusia, khususnya petani kopi di Dusun Pengkol, Desa Ngawonggo, Kecamatan Kaliangkrik, Kabupaten Magelang sebagai salah satu upaya revitalisasi pada bidang pertanian melalui medium *web series* film dokumenter ini.

Dokumenter adalah suatu medium yang digunakan untuk bercerita. Yang harus diperhatikan disini adalah cara kita dalam menuturkannya agar isi/pesan tersebut sampai kepada pemirsa. Ada beberapa hal yang disarankan dalam penyampaian isi/pesan dalam *web series* film dokumenter “*Ensiklopedia Kopin Indonesia episode Kopi Arabika Kaliangkrik Magelang*” ini. Beberapa hal yang disarankan adalah : 1) Pemahaman tentang ide/gagasan yang akan di pilih sebagai tema hendaknya dipelajari sebaik mungkin. Penguasaan topik bahasan secara mendalam akan memudahkan dalam konsep penyutradaraan, terutama untuk riset dalam penyusunan cerita ; 2) Selektif dalam pemilihan narasumber. Narasumber yang dipilih harus paham betul dengan tema yang diangkat. Hal tersebut memudahkan dalam mengolah data di saat riset ; 3) Sebaiknya mempelajari beberapa struktur cerita sederhana serta mencari referensi tentang bentuk dan varian dokumenter. Hal tersebut dilakukan agar dapat

menentukan kemasan yang akan dipilih sehingga isi/pesan dapat seakurat mungkin sampai kepada pemirsa, terlebih dengan alur penceritaan linier yang bersifat dinamis-efektif pada media *youtube*.



DAFTAR PUSTAKA

- Beattie, Keith. (2004). *Documentary Screens (Non-Fiction Film and Television)*. PalgraveMcMilan. Houndsmills, Basingstoke, Hampshire.
- Bernard, Curran, Sheila. (2007). *Documentary Storytelling (Making Stronger and MoreDramatic Nonfiction Films)* edisi kedua. Focal Press. Burlington.
- Block, Bruce. (2008). *Visual Story (Creating The Visual Structure of Film, TV and DigitalMedia)*. Focal Press. Burlington.
- Candy, L., 2006. *Practice Based Research: A Guide*. CCS Rep. 1.0.
- Guntur, 2016. *Metode Penelitian Artistik*. ISI Press, Surakarta.
- Nichols, Bill. (2001). *Introduction to Documentary*. Indiana University Press. Bloomington & Indianapolis.
- Oliver, Michel. (1996). *Understanding Disability: from Theory to Practice*, Basingstoke: PalgravePress.
- Penelitian Laurensia Irma Saraswati, *Prototipe Web Series Untung si Bejo*, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Indonesia, 2014.
- Prakoso, Kukuh, *Lebih Kreatif dengan YouTube*, Penerbit Andi, Yogyakarta, 2009.
- Prawoto Indarto, *The Road to Java Coffee*, Penerbit Specialty Coffee Asociation of Indonesia (SCAI), 2013.
- Rabiger, Micheal, *Directing The Documentary*, Focal Press, Boston, 1992.
- Rosenthal, Alan, *Writing, Directing, Producing Documentary Films*, Souhtern Ilinois University Press, Boston, 1990.
- Rosenthal, Alan, *Writing, Directing, Producing Documentary Films and Videos (Revised Editions)*, Souhtern Ilinois University Press, Boston, 1990.
- Rukmananda, Naratama, *Menjadi Sutradara Televisi dengan Single atau Multi Camera*, Grasindo, Jakarta, 2004.
- Sastro Subroto, Darwanto, *Produksi Acara Televisi*, Duta Wacana University Press, Yogyakarta, 1994.
- Soedarsono, R.M, *Metodologi Penelitian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa*, MSPI (Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, Bandung, 1999.
- Tedjoworo, *Imaji dan Imajinasi*, Penerbit Kanisius, Yogyakarta, 2001.
- Ukers, William H, *All About Coffee*, New York The Tea and Coffee Trade Journal Co, New York, 1922.
- Wibowo, Fred, *Dasar-dasar Produksi Program Televisi*, Grasindo, Jakarta, 1997.
- Williams, Dan, *Web TV Series: How To Make and Market Them..(Creative Essentials)*. London: Kamera Book, 2012.
- Wurtzel, Alan & Acker, Stephen R, *Television Production*, McGraw-Hill Book Company,---
- Zetthl , Herbert, *Television Production Handbook*, 1993.

Sumber Internet :

“A Cup Change-The Story of Araku Coffee” : <https://www.youtube.com/watch?v=ICk3ja8XY4o&t=688s> diakses pada 17 Maret 2024 pkl. 20.00 WIB.

“Agent of Change-From Indonesia to The World” : <https://www.youtube.com/watch?v=B4MsR4JNXlc&t=1283s> diakses pada 17 Maret 2024 pkl. 20.30 WIB.

Narasumber :

Rinto, Petani Kopi Kelompok Mekar Lestari, 22 September 2024, pukul 10.00 WIB.

